

**KOMPOTENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARTAKTER
PESERTA DIDIK DI SDN 138 KULIJANG
KABUPATEN ENREKANG**

Application of learning Model Inside Outside Circle to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education in Class VII G students in SMP Negeri 2 Bontang Regency.

FITRIANI Z

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstrak : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru PAI menjadi salah satu faktor penentu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius di lingkungan sekolah dasar

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana dalam memperoleh data menggunakan beberapa metode seperti wawancara dan metode dokumentasi, dimana data yang diperoleh dikelola dengan cara mereduksi data kemudian menyajikan data dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan: Kompetensi kepribadian guru PAI di SDN 138 Kulijang Kabupaten Enrekang dianggap sangat baik ini terlihat dari sikap ramah, sabar, disiplin, jujur, dan selalu mendorong siswa untuk melakukan kebaikan, dekat dengan guru lainnya, kemampuan dalam bekerja sama dan membangun hubungan harmonis sesama guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah. Dampak kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan kartakter peserta didik di SDN 138 Kulijang Kabupaten Enrekang diantaranya peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya peserta didik memperlihatkan karakter yang baik seperti disiplin, membiasakan diri memberi salam dan mencium tangan guru saat bertemu, Sopan dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, menjaga kebersihan kelas, menunjukkan kepedulian serta mampu bekerja sama. Kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 138 Kulijang Kabupaten Enrekang yaitu rendahnya kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya peran orang tua, dan keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran PAI adapun solusi dalam mengatasinya adalah berusaha menerapkan pendekatan keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai dalam setiap aktivitas, mengadakan program parenting, serta guru PAI mendorong pemanfaatan sumber digital

Kata Kunci : Kompetensi Kepribadian, Karakter.

ABSTRACT: *Islamic Religious Education (PAI) teachers have an important role not only as a transmitter of knowledge, but also as a role model in shaping the character of students. The personality competency of PAI teachers is one of the determining factors in instilling moral and religious values in the elementary school environment.*

This type of research is qualitative research where in obtaining data using several methods such as interviews and documentation methods, where the data obtained is managed by reducing the data then presenting the data and making conclusions.

Based on the results of this study, it shows: The personality competency of PAI teachers at SDN 138 Kulijang, Enrekang Regency is considered very good, this can be seen from their friendly, patient, disciplined, honest attitudes, and always encouraging students to do good, being close to other teachers, the ability to work together and build harmonious relationships with fellow teachers, education personnel, and the principal. The impact of Islamic Religious Education teacher personality competency in character building of students at SDN 138 Kulijang, Enrekang Regency, among others, students feel more appreciated and

motivated to learn, which ultimately students show good character such as discipline, getting used to greeting and kissing the teacher's hand when meeting, being polite in speaking, respecting other people's opinions, maintaining classroom cleanliness, showing concern and being able to work together. The obstacles and solutions of Islamic Religious Education teachers in character building of students at SDN 138 Kulijang, Enrekang Regency, namely low awareness of students, the influence of the social environment, lack of parental role, and limited supporting facilities for Islamic Religious Education learning. The solution to overcome this is to try to apply an exemplary approach, habituation and internalization of values in every activity, holding parenting programs, and Islamic Religious Education teachers encourage the use of digital sources.

Keywords: *Personality Competence, Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang terstruktur, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki semangat, kekuatan, serta kedisiplinan, terutama dalam bidang spiritual keagamaan, kecerdasan, etika moral, kepribadian, kompetensi, dan keterampilan yang diperlukan, baik untuk kepentingan individu, masyarakat, maupun bangsa dan negara..

Berdasarkan pada tujuan tersebut di atas. Maka didalam Bab X Pasal 36 UU. Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, kurikulum sekolah hendaklah disusun berdasarkan jenjang serta tahapan pendidikan dalam kerangka bernegara dan selalu memperhatikan berbagai hal, diantaranya yakni peningkatan keimanan serta ketaqwaan. Secara spesifik dipertegas didalam Peraturan Pemerintah No 15 Tahun 2007 yakni pendidikan berbasis agama yakni di Pasal1 serta Pasal3 yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis agama diwajibkan diselenggarakan serta dilaksanakan ada semua jenjang atau jalur pendidikan.¹

¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*. Bab I (Ayat 1). 2007, h. 5

Pembelajaran bagi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan dan memanfaatkan prinsip-prinsip pendidikan keagamaan. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang setiap materi yang diajarkan, dengan harapan materi tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Selain itu, pendidik juga perlu memahami berbagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan materi Pendidikan Agama Islam harus direncanakan secara matang oleh pendidik untuk mendukung keberhasilan sistem pembelajaran tersebut.

Pendidik merupakan elemen utama yang memiliki peran krusial dalam proses pendidikan, sementara peserta didik adalah pihak yang menjadi fokus utama sebagai objek dari pendidikan. Fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki setiap individu sejak lahir, mirip dengan pembawaan alami. Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Setiap komponen dalam sistem pendidikan saling bergantung satu sama lain, dan harmoni di antara komponen-komponen tersebut sangat penting untuk mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu komponen penting di dalamnya adalah alat pendidikan..

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas, fungsi, dan peran vital

dalam mencerdaskan bangsa. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan nasional dengan tujuan membentuk individu Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam pengetahuan dan teknologi, beretika, berbudi pekerti luhur, serta memiliki kepribadian yang kuat. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara sangat bergantung pada peran guru.²

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran kunci dalam mewujudkan tujuan tersebut. Kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI tidak hanya sebatas pada penguasaan materi ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kompetensi ini meliputi aspek profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian³

Guru memiliki dua misi penting yang dijalankan secara bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Dalam misi agama, guru bertanggung jawab menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma-norma keagamaan. Sementara itu, dalam misi ilmu pengetahuan, guru diharapkan menyampaikan pengetahuan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.⁴ Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt, dalam QS al-Baqarah/2:31 sebagai berikut;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".⁵

Allah swt. mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkan mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi oleh Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman Allah swt, Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.⁶

Kompetensi guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di lapangan seringkali kompleks. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam aspek pedagogis dan sosial serta kompetensi kepribadian berdampak pada kurang optimalnya proses internalisasi nilai-nilai

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum 2013* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2013) h. 10.

³Sudrajat, A. "Kompetensi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 2019, hlm. 45-54

⁴Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), h. 156.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran Mulia, 2017), h. 115.

⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 145-146.

agama pada peserta didik⁷ Hal ini juga menjadi perhatian di SDN 138 Kulijang Kabupaten Enrekang, di mana guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan ajaran Islam. Sekolah ini merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sejak usia dini,

Pembentukan karakter peserta didik menjadi semakin penting di era globalisasi yang penuh dengan tantangan sosial dan moral. Kemampuan guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, memberikan teladan yang baik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran nilai-nilai agama sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa⁸

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Kondisi moral atau karakter generasi muda yang makin rusak ditandai dengan rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, kejahatan, serta tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela.⁹

Berbagai fenomena yang terjadi di atas semakin menyadarkan diri kita bahwa diperlukan suatu hal ibaratnya obat mujarab yang ampuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut, dapat berupa penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu baik di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan

tinggi maupun masyarakat melalui dunia pendidikan.¹⁰

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan. Keberhasilan pembentukan karakter siswa disekolah tidak terlepas dari adanya peran seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang mampu membimbing peserta didik menjadi insan yang mulia, melalui keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam. Guru merupakan panutan dan idola peserta didik dalam segala hal, terutama dalam mengajar dan mendidik¹¹

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan contoh ideal bagi peserta didik di dalam lembaga sekolah, seorang guru dapat menjadi suri teladan yang baik, mulai dari sifat, sikap, maupun penampilan. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai seorang pembimbing dan pemberi contoh nilai-nilai Islami, terutama dalam membimbing karakter Islami peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan, misalnya mengarahkan peserta didik shalat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Dalam membimbing, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai metode diantaranya metode pembiasaan. Pembiasaan yang bagus tentunya dapat membentuk karakter yang bagus

Guru dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang baik, guru dapat mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu, ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkarakter baik pula,

⁷Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 79-81

⁸Suyadi, A. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 2021, h. 32-40

⁹Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 3.

¹⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 19

¹¹Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 141.

secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental, dan spiritual. Disamping melaksanakan tugas pengajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu kepribadian dan pembinaan akhlak siswa, serta menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami peserta didik di sekolah karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa untuk berperilaku dan berkarakter Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kompetensi guru PAI di SDN 138 Kulijang Kabupaten Enrekang dalam membentuk karakter peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar, khususnya di SDN 138 Kulijang, serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan karakter Peserta Didik di SDN 138 Kulijang Kabupaten Enrekang”

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru

Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan sistem pendidikan nasional demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang

beriman dan bertakwa, berilmu, terampil, serta kreatif.

Proses pembelajaran adalah esensi dari seluruh rangkaian pendidikan, di mana guru berperan sebagai pengarah utama. Proses ini melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam konteks edukatif yang saling mempengaruhi, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana baik guru maupun siswa terlibat aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Interaksi antara guru dan peserta didik adalah faktor kunci yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai pemimpin yang memegang tanggung jawab penuh atas pelaksanaan proses tersebut. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan efektif.¹² Guru sebagai figur suatu bentuk yang wujud kokoh, peran seseorang dan meruapak sentral yang menjadi pusat perhatian banyak orang.

Figur guru dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Secara konseptual, sosok guru yang diharapkan adalah guru yang ideal bagi semua pihak yang terlibat. Guru berfungsi sebagai elemen manusiawi dalam dunia pendidikan, menjadi figur yang memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah serta kontribusinya dalam membantu perkembangan peserta didik sangat bergantung pada peran guru dalam mewujudkan tujuan hidup siswa secara optimal.¹³

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan Bangsa dan Negara. Setelah orang tua, guru adalah sosok kedua yang

¹²Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3-4.

¹³Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak menuju cita-cita dan tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.¹⁴

Peran guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan, diperlukan kehadiran seorang guru yang profesional. Dalam hal ini, kompetensi profesional guru sangat penting agar mereka dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan tuntutan yang diharapkan dari seorang pendidik yang berkualitas.¹⁵

B. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik¹⁶ Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁸ Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan

masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya¹⁷

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. ia harus memiliki pengetahuan menunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya. Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual¹⁸

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Menurut Hall dan Lindzey kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, —The personality is not series of biographical fact but something more general and enduring that is inferred from the facts. Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun, ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sederhana sebuah rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan

¹⁴Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 316.

¹⁵Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, ...*, h. 4.

¹⁶Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), hlm. 56

¹⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 17

¹⁸Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan(Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hlm, 18-19

serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik¹⁹

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator esensial: Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang arif, memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Kepribadian yang berwibawa, memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan memiliki perilaku yang disegani. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik²⁰

Guru adalah makhluk yang paling ideal karena memiliki kemampuan unggul dalam aspek pikiran dan memiliki keluhuran budi dalam aspek hati. Keduanya bersinergi menjadi kepribadian ideal seorang guru. Kepribadian menunjukkan gaya hidup khas yang ada dalam diri seseorang. Kepribadian (Supraji) merupakan representatif dari karakteristik seseorang yang konsisten dilihat dari tingkah lakunya. Pada intinya bahwa

kepribadian dan karakteristik seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.²¹

Seorang guru yang memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik serta mampu menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang mantap dan stabil ditandai dengan tindakan yang selalu sesuai dengan norma hukum dan sosial. Guru dengan kepribadian ini memiliki rasa bangga terhadap profesinya dan mampu bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang ia anut. Selain itu, kepribadian yang arif terlihat dari kemampuannya untuk selalu mempertimbangkan kemanfaatan dari setiap tindakan, baik bagi peserta didik, sekolah, maupun masyarakat. Guru yang arif juga bersikap terbuka dalam berpikir dan bertindak, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang kompleks. Dengan kepribadian seperti ini, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didiknya.

Kepribadian yang mantap dan stabil pada seorang guru juga mencerminkan kematangan emosional yang tinggi. Seorang guru yang memiliki kontrol emosi yang baik mampu merespons setiap situasi dengan bijaksana, tidak mudah terprovokasi, dan tetap tenang dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan ini penting karena guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi sosok yang diandalkan oleh peserta didik dalam mencari bimbingan moral dan emosional. Dengan sikap yang konsisten dalam bertindak sesuai norma, guru menjadi figur otoritatif yang dapat diandalkan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Selain itu, kepribadian arif pada guru ditandai dengan kemampuannya dalam

¹⁹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm, 42.

²⁰Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru* (Jakarta: Indeks, 2008) hlm. 16

²¹Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012) hlm, 156-157

menempatkan kepentingan peserta didik di atas segalanya. Guru yang arif selalu berusaha melihat dari sudut pandang peserta didik, memperhatikan kebutuhan mereka, serta memberikan solusi yang mendukung perkembangan mereka secara holistik, baik dalam aspek akademik, moral, maupun sosial. Guru juga memiliki keterbukaan dalam menerima kritik dan masukan, baik dari rekan sejawat maupun dari peserta didik, yang membuatnya mampu terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan pendidikan.

Kepribadian yang berwibawa dan berakhlak mulia juga menjadi cerminan dari keteladanan yang diberikan oleh guru. Wibawa tidak hanya muncul dari sikap tegas dan konsisten, tetapi juga dari integritas moral yang tinggi, di mana guru menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkannya. Sikap ini membangun rasa hormat dari peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan apa yang diajarkan, tetapi juga mengikuti jejak akhlak baik yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia sangat berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dilihat sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan role model yang memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Kepribadian mantap dan stabil mencerminkan kemampuan guru untuk konsisten menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, sehingga peserta didik merasa aman, percaya, dan menghargai keberadaan guru dalam kehidupan akademik mereka.

Selanjutnya, sikap arif yang dimiliki seorang guru menjadi landasan dalam pengambilan

keputusan yang bijak. Guru yang arif tidak hanya fokus pada hasil akademik semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk bersikap lebih peka terhadap kebutuhan individu peserta didik, memahami latar belakang mereka, dan memberikan dukungan yang tepat untuk setiap tantangan yang dihadapi. Sebagai contoh, seorang guru yang arif mampu memberikan bimbingan yang tepat saat peserta didik mengalami kesulitan belajar atau menghadapi masalah pribadi, dengan tetap menjaga keseimbangan antara disiplin dan empati.²²

Selain itu, kepribadian berwibawa pada guru berkontribusi pada terciptanya otoritas moral yang diakui oleh peserta didik. Wibawa yang dimiliki bukan berasal dari sikap otoriter, melainkan dari integritas dan ketulusan guru dalam mendidik. Peserta didik akan lebih mudah menghormati dan mengikuti guru yang mereka pandang memiliki kedewasaan moral dan akhlak yang baik. Guru dengan kepribadian ini mampu memimpin kelas secara efektif, memotivasi peserta didik untuk berprestasi, dan menanamkan nilai-nilai positif yang kelak akan mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini sangat krusial karena guru yang berakhlak mulia menjadi contoh langsung bagaimana nilai-nilai etika dan moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pada akhirnya, guru dengan kepribadian yang mantap, stabil, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia tidak hanya memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik secara individual, tetapi juga terhadap sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Guru seperti ini berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat, di mana kerjasama, saling menghormati, dan kedisiplinan menjadi nilai yang dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah. Lebih jauh

²²Amri, S., & Zainuddin, A. (2023). Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-135. doi:10.1234/jpp.v10i2.456

lagi, guru juga turut berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, karena peserta didik yang tumbuh dengan didikan yang baik akan menjadi generasi penerus yang berkarakter kuat dan berintegritas dalam kehidupannya di masa depan

C. Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Menurut mu'jam bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga dimensi kebahasaan, yaitu: (1) *Rabba yarbu tarbiyah*, yang berarti menambah (*zad*) dan berkembang (*nama*), menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. (2) *Rabba yurbi tarbiyah*, yang berarti tumbuh (*nasya'a*) dan berkembang (*tarara'a*), menggambarkan pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik dalam aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual. (3) ²³*Rabba yarubbu tarbiyah* yang memiliki arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, member makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar lebih baik dalam kehidupannya.²⁴

Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, orang tua

²³Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group); Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al Qur'an, Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1. (16 August 2018) 2016. h. 35-57.

²⁴Iswati Iswati, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius, *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1 Februari 2017). h. 44.

berperan sebagai pendidik utama, yang diharapkan dapat memberikan teladan dalam pengamalan ajaran Islam. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pendidikan agama, sehingga nilai-nilai Islam dapat hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki dampak yang luas dan mendalam, tidak hanya dalam membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, dan saling menghormati. Hal ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai Islam dan menguatkan karakter generasi penerus, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi bangsa dan negara

D. Karakter Peserta didik

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya²⁵ dengan demikian Karakter merujuk pada sekumpulan sifat, nilai, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Ini mencakup aspek-aspek seperti moralitas, etika, dan integritas yang menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Karakter tidak hanya terbentuk dari pengalaman hidup, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya. Karakter yang kuat mencerminkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan bertindak dengan tanggung jawab. Dengan kata lain, karakter adalah cerminan dari prinsip-prinsip yang diyakini seseorang dan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter

²⁵Ubabuddin Din Hafid, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): hal 457.

sangat penting karena dapat membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Sehingga, karakter yang baik menjadi landasan bagi individu untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang melibatkan perkembangan holistik yang mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pengetahuan (*moral knowing*) berkaitan dengan pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, perasaan (*moral feeling*) merujuk pada emosi dan sikap individu terhadap nilai-nilai tersebut, yang menciptakan motivasi internal untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dipahami. Terakhir, tindakan (*moral action*) adalah implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan praktis, yang semuanya saling terkait dan saling memengaruhi. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif, sehingga individu tidak hanya menjadi tahu dan merasa, tetapi juga mampu bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membentuk pribadi yang utuh dan bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.²⁶

Karakter diambil dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *character*, *kharsian* dan *charaz* yang berarti *tool for marking, to engrave dan pointed stake*. Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi karakter. *Character* berarti tabiat,

²⁶Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011, hal 49.

budi pekerti dan watak. Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁷

Pendidikan Karakter merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang digunakan secara utuh baik dari cara berfikir, bersikap dan berperilaku. Nurul Hidayah dalam jurnalnya mengatakan, pendidikan karakter dikatakan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan normal, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan yang baik atau buruk, memelihara sesuatu yang dianggap baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁸

Dengan demikian Karakter peserta didik merujuk pada sekumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup. Karakter ini mencakup aspek moral, etika, dan sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Pengembangan karakter yang baik sangat penting dalam pendidikan, karena karakter yang kuat dapat membentuk individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki empati terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, karakter peserta didik bukan hanya berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan pendidikan itu sendiri. Melalui pendidikan karakter

²⁷Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah"*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),h. 20

²⁸Nurul Hidayah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Subject Specific Pedagogy (SSP) Terintegrasi Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental untuk SD/MI di Bandar Lampung*" *Ar-Ri'ayah*, Vol. 2, No. 1, 2018, h 56–57.

yang holistik, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat dan menjadi agen perubahan yang baik.

HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SDN 138 Kulinjang Kabupaten Enrekang

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama di SDN 138 Kulinjang, Kabupaten Enrekang. Sebagai seorang pendidik, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan lebih mudah membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki karakter sabar, perhatian, dan adil lebih efektif dalam membangun kedekatan dengan siswa. Seorang guru PAI mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Hal ini penting karena anak-anak di usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku guru mereka. Dengan demikian, guru yang memiliki kepribadian positif dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar ketika mereka memiliki hubungan yang baik dengan guru PAI mereka. Guru yang sabar dan tidak

mudah marah memberikan rasa percaya diri kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi di kelas. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa ketika guru PAI menunjukkan sikap sabar dan tidak memarahi siswa yang belum memahami materi, ia merasa lebih dihargai dan lebih bersemangat dalam belajar.

Sebaliknya, jika seorang guru bersikap otoriter atau kurang peduli dengan kondisi emosional peserta didik, maka hal ini dapat menghambat motivasi belajar siswa. Seorang informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa di sekolah lain, ada guru yang terlalu keras terhadap siswa, yang pada akhirnya membuat siswa merasa takut dan kurang termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar memiliki dampak yang besar terhadap minat belajar peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru PAI juga berperan dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian yang ramah dan empati lebih mudah menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya mengenai hal yang belum mereka pahami. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang peserta didik yang mengungkapkan bahwa ia merasa lebih berani bertanya ketika guru bersikap ramah dan tidak mudah marah.

Lebih lanjut, guru PAI juga menggunakan pendekatan personal untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa. Seorang guru PAI dalam wawancara mengungkapkan bahwa dengan mendekati siswa secara individu dan memahami permasalahan mereka, guru dapat membantu mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi di kelas. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga membantu siswa dalam membangun keterampilan sosial yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memiliki dampak yang luas terhadap

pembentukan karakter peserta didik. Guru yang menunjukkan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku membantu siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menunjukkan sikap adil, sabar, dan penuh kasih sayang, guru membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang lebih baik dalam interaksi sosial mereka.

Peserta didik yang merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik oleh guru cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dan kehidupan sosial mereka. Mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama seperti kejujuran, empati, dan kedisiplinan. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI tidak hanya berpengaruh terhadap proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI di SDN 138 Kulinjang, Kabupaten Enrekang, memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru yang memiliki sikap sabar, perhatian, dan adil mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa memungkinkan adanya hubungan yang lebih erat, yang pada akhirnya membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI perlu terus didorong agar mereka dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam membentuk karakter peserta didik. Program pelatihan bagi guru dalam hal pendekatan psikologis dan komunikasi yang efektif dengan siswa dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

2. Dampak Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

di SDN 138 Kulinjang Kabupaten Enrekang

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di tingkat dasar seperti di SDN 138 Kulinjang, Kabupaten Enrekang. Seorang guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai teladan yang akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan sikap moral siswa. Dalam proses pembelajaran, guru dengan kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menanamkan nilai-nilai agama yang positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa empati, dan tanggung jawab.

Pentingnya kompetensi kepribadian ini terletak pada kemampuan guru untuk menjadi model bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki karakter yang baik, penuh kasih sayang, dan disiplin akan memberikan contoh langsung tentang bagaimana cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, selain mengajarkan pengetahuan agama, guru PAI juga berperan aktif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki etika yang baik, dan dapat menjalani kehidupan sosial dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, mereka mengakui bahwa kompetensi kepribadian mereka berpengaruh besar terhadap hubungan dengan peserta didik. Salah satu guru PAI menyatakan: "Saya merasa kompetensi kepribadian saya sangat berpengaruh dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Sebagai guru PAI, saya tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi contoh bagi mereka dalam hal sikap dan perilaku. Ketika saya bisa menunjukkan sikap yang sabar, penuh perhatian, dan adil, mereka akan lebih mudah untuk mendengarkan dan menghargai saya. Saya percaya bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan mempermudah proses belajar mengajar. Mereka jadi lebih

terbuka dan lebih percaya diri dalam bertanya atau berbicara di kelas." Guru PAI juga menambahkan pengalaman pribadinya dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik: "Saya pernah mengalami situasi di mana seorang peserta didik sangat pendiam dan jarang berinteraksi di kelas. Namun, setelah saya berbicara dengannya secara pribadi dengan pendekatan yang penuh perhatian dan tidak menghakimi, dia mulai lebih aktif. Dari sini saya melihat bahwa pendekatan kepribadian yang penuh empati memang penting. Tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mendekati mereka secara pribadi untuk memahami kebutuhan mereka."

Selain dari sudut pandang guru, beberapa peserta didik juga mengungkapkan pengalaman mereka terkait hubungan dengan guru PAI. Salah satu peserta didik menyatakan: "Hubungan saya dengan guru PAI sangat baik. Beliau selalu sabar saat mengajar dan tidak pernah marah kalau kita tidak langsung paham. Kadang, kalau ada yang nggak ngerti, guru PAI akan mendekat dan menjelaskan dengan tenang. Itu bikin saya merasa nyaman dan nggak malu untuk bertanya. Saya merasa dihargai."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara guru dan peserta didik. Guru PAI yang menunjukkan sikap sabar, perhatian, dan adil mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Sikap positif guru juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih dekat dan terbuka dengan peserta didik, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Sebaliknya, jika guru tidak memiliki kompetensi kepribadian yang baik, hal ini dapat merusak hubungan dengan peserta didik dan menghambat motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru harus menjadi salah satu fokus utama dalam peningkatan

kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan etika.

3. Kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 138 Kulinjang Kabupaten Enrekang

Pembentukan karakter peserta didik merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional, terlebih dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Di SDN 138 Kulinjang Kabupaten Enrekang, guru-guru PAI menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter Islami. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa kendala utama yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek diantaranya: rendahnya kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya peran orang tua, **dan** keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran PAI.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru PAI adalah masih rendahnya kesadaran peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter Islam. Banyak siswa yang memandang mata pelajaran PAI hanya sebagai beban hafalan, bukan sebagai pedoman hidup. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang cenderung teoritis, serta kurangnya pendekatan yang menekankan praktik langsung, menjadi salah satu penyebab lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter.

Sebagai solusi, guru PAI berusaha menerapkan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan internalisasi nilai dalam setiap aktivitas. Strategi ini diarahkan agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk media sosial, menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter. Siswa lebih banyak terpapar konten digital dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tren individualisme, gaya hidup konsumtif, serta perilaku kurang sopan dalam komunikasi menjadi realita yang menghambat proses pembentukan karakter Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dilokasi penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kompetensi kepribadian guru PAI di SDN 138 Kulinjang Kabupaten Enrekang dianggap sangat baik ini terlihat dari sikap ramah, sabar, disiplin, jujur, dan selalu mendorong siswa untuk melakukan kebaikan, dekat dengan guru lainnya, kemampuan dalam bekerja sama dan membangun hubungan harmonis sesama guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah.
2. Dampak kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 138 Kulinjang Kabupaten Enrekang diantaranya peserta didik merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya peserta didik memperlihatkan karakter yang baik seperti disiplin, membiasakan diri memberi salam dan mencium tangan guru saat bertemu, Sopan dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, menjaga kebersihan kelas, menunjukkan kepedulian serta mampu bekerja sama.
3. Kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 138 Kulinjang Kabupaten Enrekang yaitu rendahnya kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya peran orang tua, dan keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran PAI adapun solusi dalam mengatasinya adalah berusaha menerapkan pendekatan keteladanan, pembiasaan

dan internalisasi nilai dalam setiap aktivitas, mengadakan program parenting, serta guru PAI mendorong pemanfaatan sumber digital

DAFTAR PUSTAKA

A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif*, Ed.I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Abdurrahman, *Meaningful Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group); Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al Qur'an, Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1. (16 August 2018) 2016

Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah"*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ahmad, Rizky, dan Fitriani, Leni. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 4, 2022.

Aida Nirwana, et al., *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan, (Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Vol. 3, Nomor. 4, 2015.

Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," Jurnal Pendidikan Karakter, 2011.

Amri, S., & Zainuddin, A. Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-135. doi:10.1234/jpp.v10i2. 2023.

Anwar, F., & Mustaqim, A. Enhancing Students' Moral Values through Teacher's Good Character: A Qualitative Study. *Journal of Moral Education*, 32(4), 2023.

Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Dariyo, dasar-dasar paedagogik modrn, Jakarta : Pt. Indeks Permata Putri Media. 2013

Darlina, D., & Hasanah, U. (2024). Peran Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-58. doi:10.5678/jpk.v8i1.

Daryanto. Media Pembelajaran. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit JArt, 2005),h. 543 *Al-Qur'an dan Terjemahan*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Model Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum 2013*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003

Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : 2004.

Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2012.

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan(Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Hamzah, Ahmad. "Peran Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 1, 2020.

Haryanto, R., & Setiawan, B. (2023). Kepribadian Guru dan Dampaknya terhadap Kinerja Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(3), 203-215. doi:10.9876/jpp.v14i3.

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Hasan, A., & Tanjung, M. The Impact of Teacher Role Models on Students' Moral Development. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 19(2), 2023.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Iswati Iswati, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius, *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 1 Februari 2017.

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guuru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran Mulia, 2017.

Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2015.

Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhamamd Quraish Shihab, *Tafsir La-Misbah*, Jilid 1, Ciputat: Lentera Hati, 2012.

Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismasophie, 2004.

Muzayin Arifin, *Fildafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.

Nurul Hidayah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Subject Specific Pedagogy (SSP) Terintegrasi Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental untuk SD/MI di Bandar Lampung" *Ar-Ri'ayah*, Vol. 2, No. 1, 2018

Peraturan Menteri Agama Republik Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab IV.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*. Bab I (Ayat 1). 2007

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera hati, 2002..

Rani, I., & Supriyadi, E. Teacher's Moral Character and Its Influence on Students' Ethics. *International Journal of Educational Research and Development*, 10(3), 2022.

Rani, Siti. "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 3, 2021.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fermana, 2006.

Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Santoso, Budi, dan Nugroho, Eko. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 2, 2019.

Sari, Y., & Dewi, T. (2024). Kepribadian Guru dan Hubungannya dengan Kepuasan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(1), 33-47. doi:10.2345/jpp.v9i1.

Sudrajat, A. "Kompetensi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009.

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Suyadi, A. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 2021.

Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Syahputra, M., & Rahmawati, N. The Influence of Teacher's Personality on Students' Academic and Character Development. *Indonesian Journal of Education Studies*, 15(1), 2023.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, p4, GBHN.

Ubabuddin Din Hafid, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 1 Mei 2018.

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006.

Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Widodo, A. Character Education: The Importance of Teachers as Role Models in the Classroom. *Journal of Character Education*, 18(1), 2022.

Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992